

**MAKNA SIMBOL DALAM ACARA MESSAWE SAYYANG  
PATTU'DU PADA KHATAM AL-QUR'AN DI SUKU MANDAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna Melaksanakan Penelitian pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh**

**RUSMAWATI  
10533 7456 13**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **RUSMAWATI**, NIM **10533 7456 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H  
31 Agustus 2018 M

**PANITIA UJIAN:**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
  1. **Dr. Munirah, M.Pd.** (.....)
  2. **Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.** (.....)
  3. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.** (.....)
  4. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Makna Simbol dalam Acara *Messawe Sayyang Pattu'du* pada Khatam Al-Qur'an di Suku Mandar**  
Nama : **RUSMAWATI**  
NIM : 10533 7456 13  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.**

**Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576

## **MOTTO**

*Usaha adalah kunci kesuksesan, Namun gagal menjadi pendorong meraih kesuksesan.*

*Sukses ibarat belajar berjalan, tanpa usaha maka kita tidak akan bisa berdiri dan berjalan diatas kaki sendiri, tapi memerlukan usaha yang keras untuk bisa bangkit dan berdiri serta memulai langkah pertama.*

## **PERSEMBAHAN**

*Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta yang selalu setia mendo'akan dan memberikan kasih sayang yang tulus,serta saudara-saudaraku yang selalu mendo'akanku.*

*Alhamdulillah..*

*sebuah langkah usai sudah, satu cita sudah ku gapai*

*Namun,*

*ini bukan akhir dari perjuangan melainkan awal dari perjuangan.*

## **ABSTRAK**

Rusmawati. 2013. “Makna simbol dalam acara messawe sayyang pattu’du pada khatam al-qur’an di suku mandar”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr.Sitti Aida Azis, M.Pd, dan Pembimbing II Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan makna simbol dalam acara messawe sayyang pattu’du pada khatam al-qur’an di suku mandar. Data penelitian ini adalah simbol yang terdapat pada acara messawe sayyang pattu’du di suku mandar. Sumber data dan penelitian adalah masyarakat mandar yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang mendalam mengenai acara messawe sayyang pattu’du pada khatam al-qur’an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan acara messawe sayyang pattu’du terdapat simbol yang mengandung makna dari setiap tahap perlengkapan yang akan dilaksanakan. Adapun simbol yang terkandung dalam acara messawe sayyang pattu’du di suku mandar tersebut pada dasarnya berisi rasa bahgiaan, bisa berkumpul dan rasa syukur kepada Allah Swt.

**Kata kunci :** *Makna Simbol.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan Taufiq, Hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berupa materi maupun non-materi. Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang telah berjuang, mendo'akan, mengasuh, membesarkan, mendidik dan tak henti-hentinya memberikan cinta dan kasih sayang, motivasi untuk sang anak, dan membiayai dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.Sitti Aida Azis, M.Pd, dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan masukan dengan penuh kesabaran sejak awal penyusunan proposal hingga terselesaikan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. Abdul Rahman Rahim, SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib M.Pd., Ph.D, dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dra. Munirah, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak / Ibu yang telah mentrasfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir, serta semua karyawan tata usaha fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terma kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada ilmu yang memiliki kebenaran mutlak, tidak ada kekuatan dan kesemputnaan, semuanya hanyalah milik Allah Swt. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan dan perbaiki skripsi ini senantiasa dinantikan dengan penuh keterbukaan. Semoga Allah Swt membalas kasih sayng, cinta dan ketulusan yang telah dicurahkan kepada kita semua. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi kita semua dan bagi penulis khususnya. Amin.

*Wassalammu Alaikum Wr.Wb.*

**Makassar, januari 2018**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSRTAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan .....	8
B. Hakikat Sastra .....	11
1. Jenis-jenis Sastra .....	15
a. Puisi .....	15

b. Drama .....	17
c. Prosa .....	18
2. Pengertian Sejarah.....	23
3. Semiotika .....	27
a. Pendekatan Semiotika.....	27
b. Hakikat Simbol .....	31
<b>C. Bagan Kerangka Pikir .....</b>	<b>35</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	36
B. Teknik Pengumpulan Data.....	37
C. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Hasil Penelitian .....	41
C. Pembahasan.....	51
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Tidak mengherankan jika begitu banyak budaya yang di miliki, tetapi justru tidak diketahui apa saja kekayaan budaya yang di miliki Indonesia. Bahkan secara khusus, sebagian besar generasi muda tidak mengetahui dan melupakan budaya daerahnya. Ironis memang, orang Indonesia tetapi tak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Globalisasi yang tak terbendung membawa konsekuensi dalam nilai-nilai budaya ketitik terendah. Diperparah lagi ketertarikan kepada budaya asing yang justru melunturkan identitas Indonesia yang dibangun oleh nilai-nilai budaya Indonesia.

Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakekat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam. Melalui karya sastra, seseorang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra berarti kita berusaha menemukan

nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara utuh diperlukan pengetahuan dasar. Pengetahuan dasar tersebut antara lain hakekat sastra, fungsi dan manfaat sastra dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini berpengaruh pada sosial budaya di setiap daerah khususnya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bebasnya budaya asing masuk ke berbagai arus kehidupan masyarakat. Ditambah lagi dengan generasi muda yang terkesan bosan dengan budaya luhur yang mereka anggap kuno. Sehingga, masuknya budaya dari luar justru berpengaruh pada bangsa ini.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra adalah (karya) seni. Karena itu, tiga cabang studi sastra yaitu puisi, drama dan prosa bersifat seni pula.

Setiap orang berbeda-beda dalam memahami karya sastra, karenanya pembaca membutuhkan pemahaman dalam memaknai karya sastra yang dihasilkan pengarang. Oleh karena itu, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles karena sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. Asumsi tentang teori ini merupakan sebuah teori yang relevan pembedahannya untuk menganalisis sebuah karya dalam bahasa kedua pada dunia sastra. Di mana terdapat bahasa simbolik yang

pemaknaannya hanya bisa dipahami dan dibedah oleh teori ini. Dalam penelitian ini penulis fokus mengkaji simbol

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol memiliki kedudukan khusus dalam ritual dan upacara-upacara adat.

Simbol-simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Hal ini juga semakin diakui oleh para peneliti. Besarnya gaya hidup dan struktur sosial suku dan bangsa-bangsa, mendiami dunia simbolis. Makan, minum, memasak dan membersihkan, fungsi-fungsi tubuh semuanya dilakukan dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas yang diungkapkan dalam kata-kata, gerak-gerak dan tata cara.

Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, benda, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan, mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna di balik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Sejarah (legenda) adalah salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah. Cerita yang diungkapkan dalam sejarah bisa dibuktikan dengan fakta. Selain berisikan peristiwa sejarah, juga berisikan silsilah raja-raja. Sejarah yang berisikan silsilah raja ini ditulis oleh para sastrawan masyarakat lama.

Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Daerah Campalagian terdapat salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah *Messawa Sayyang Pattu'du*. Tradisi MSP ini dilaksanakan pada saat seorang anak telah selesai Khatam Al-quraan.

Istilah MSP berasal dari bahasa Mandar yaitu menaiki dan kuda menari. Tradisi MSP dilaksanakan sebagai bukti rasa syukur terhadap anak-anaknya yang selesai Khatam (tamat) Alquran. Bagi suku mandar tamat alquran adalah sesuatu sangat istimewa dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan acara adat SP. Acara ini diadakan sekali setahun, biasanya bertepatan dengan hari Maulid. Dalam acara tersebut menampilkan SP (kuda menari), yang dibawa keliling kampung sambil diiringi alunan irama pukulan rebana. Bagi masyarakat Mandar, tradisi SP dan khatam Al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi SP digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) dari *pakkalinda'da'* berisi pujian kepada gadis *pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan

masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir dan cara merasa dari kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

*Sayyang pattu'du'* ini juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkokoh proses solidaritas. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Namun demikian, dapat diperkirakan sekitar abad XVI sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu, ditandai dengan masuk Islam Raja IV Balanipa Kakanna I Pattang. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar SP memiliki daya tarik tersendiri.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi acara MSP, dengan mengkaji simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana simbol yang terkandung dalam *tradisi Sayyang Pattu'du*, berdasarkan simbol bahagia, syukur dan berkumpul ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol yang terkandung dalam *tradisi Sayyang Pattu'du* yang meliputi simbol kebahagiaan, syukur dan berkumpul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang *Makna Simbol Messawe Sayyang Pattu'du*
- b. Menjadi bahan referensi di bidang ilmu pengetahuan sosial terutama di kajian seni dan budaya.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya di Sulawesi

Barat tentang tradisi *sayyang pattu'du'* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari masalah yang di rumuskan. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

### b. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peniltian untuk melakukakan penelitian yang lebih mendalam.

## E. Definisi Istilah

1. Simbol bahagia yaitu salah satu bentuk rasa syukur masyarakat terhadap anak mereka yang telah selesai khatam al-qur'an .
2. Simbol rasa syukur yaitu simbol sebagai bukti rasa syukur dan bahagia kepada Allah SWT atas keberhasilan putra dan putri karna telah menyelesaikan khtam al-quran dan sebagai bentuk rasa syukur SP menjadi cara orang tua untuk mengistimewakan putra dan putri yang telah khatam al-quran.
3. Berkumpul yaitu bersatunya keluarga untuk merayakan acara MSP, bahkan masyarakat suku mandar yang berada di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berfikir ilmiah sehubungan dengan itu maka penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan focus yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang membahas tentang makna simbol belum banyak dilakukan. Hal ini ini penulis menemukan beberapa karya yang terkait tersebut.

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkap makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya : Penelitian Lena Berty Wulandari (2011) dengan judul *Makna Simbol Dalam Tradisi Sanggaran Di Kompleks Wisata Pengging Boyolali*. Penelitian yang dilakukan oleh Lena menjelaskan makna dan simbol tentang tradisi sanggaran di kompleks Wisata Pengging Boyolali. Sedangkan penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang makna dan simbol tradisi pemandian. Akan tetapi, objek kajian yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti-peneliti lainnya.

Penelitian Angelina Puji Lestari (2010) dengan judul *Makna Simbol Dalam Upacara Cembengan Di Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar*. Di dalam penelitian tersebut Angelina lebih membahas tentang makna simbol yang terdapat dalam upacara cembengan baik secara vertikal dan horizontal.

Penelitian Muhammad Nur Alam (2016) dengan judul *Simbol Dalam Kanre Jawa Mangkasarak*. Di dalam penelitian tersebut Muhammad lebih menjelaskan tentang makna simbol yang terkandung dalam simbol dalam kanre jawa mangkasarak.

Penelitian Thohir (2005) dengan judul *Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon*. Di sini Thohir menjelaskan tentang prosesi terjadinya simbol keckeramatan makam Sunan Gunung Jati khususnya pada masyarakat Astana Gunung Jati dan pengaruh simbol keckeramatan dalam kehidupan masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon.

Penelitian Rusmiyati Zuweni (2004) dengan judul *Makna Simbolik Tumbuhan-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sendang Tirto, Berbah, Sleman*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati Zuweni ini lebih menjelaskan makna dan pesan yang terkandung di dalam simbol-simbol tumbuhan dan bangunan di Masjid Wot Galeh.

Yaomil Chaerah (2012), penelitian yang berjudul “Makna Simbolik pada A’rate (salawat) di Lingkungan Bontokassi, Kelurahan Panrannuangku, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pelaksanaan acara A'rate terdapat simbolik (bunyi-bunyi bahasa) yang mengandung makna antara lain, *Badatlana fiyrabiyahtal atulkamari, Minwajhi manfaka kullal badwi walhadafi, jallaw hufilkanwi wal amala kutahjubuhu, fiyhil atil husni baynattihi walhafari, wakanafiymisli hajassahri mauliduhu, mata' ara rab'ahu yasa'du asialahu, sa'yang alarrasi balsa'bang alalbasari, inlam azur kabrahu yasahifty umri, min'badihazal jafayadaysatal umri, takassamal hubbafihi kulla jarihati, falakal bulil waj'di walbakari*. Adapun makna yang dikandung pada bunyi-bunyi tersebut pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan pujian kepada Allah SWT.

Penelitian Samsinar (2017) dengan judul *Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samsinar ini, menjelaskan tentang simbol yang terdapat didalam upacara adat istiadat dari jeneponto.

Berdasarkan penelitian relevan di atas maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya yaitu dari keempat penelitian diatas sama- sama mengkaji tentang simbol, akan tetapi berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, di sini penulis lebih memfokuskan simbol dalam sebuah tradisi pada acara Maulid salah satunya tradisi messawe sayyang pattu'du.

Dari uraian karya-karya tulis di atas baik buku-buku atau skripsi, belum ada yang mengupas tentang *makna simbol dalam acara messawe sayyang pattu'du pada khatam al-quran pada suku mandar*, maka peneliti

berusaha menjelaskan simbol yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattudu* pada *khatam al-quran*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwasanya obyek penelitian ini belum pernah diangkat dan diteliti sebelumnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan karya tulis dalam bentuk skripsi.

## **B. Hakikat Sastra**

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta (*śāstra*), yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab - kitab suci, surat - surat, undang - undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "kesusastraan". Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku

instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastaan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastaan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Georg Lukacs (Taum, 1997: 50) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra adalah sesuatu yang di dalamnya sudah mengandung penilaian seni yang indah (Pradopo, 1994: 30). Sastra berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi (ekspresi), dengan demikian setiap batasan sastra hanya menyangkut salah satu segi saja dari pengertian sastra (Sumardjo, 1984: 15).

Sastra merupakan upaya yang penuh prakarsa dan keseksamaan yang dilakukan manusia di dalam mengendalikan lingkungan rohaninya. Selain pemaparan di atas, di bawah ini juga akan dijelaskan secara detail tentang sastra:

- a. Sastra (Sansekerta शस्त्र <sup>स्त्र</sup>, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta śāstra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar śās- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”.
- b. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.
- c. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); Karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- d. Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk.
- e. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan.
- f. Sastra adalah karangan yang imajinatif yang mengungkapkan pengalaman hidup dan batin manusia.

- g. Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis lainnya, memiliki ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartisan serta keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- h. Sastra adalah perwujudan pikiran dalam tulisan
- i. Sastra adalah sebuah instruksi yang bersifat seni melalui karya imajinas dan keindahan.
- j. Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab bukan dalam bahasa sehari-hari.
- k. Sastra adalah seni berbahasa.
- l. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang terdalam.
- m. Sastra adalah ekspresi pikiran ( pandangan, ide, perasaan, pemikiran ) dalam bahasa.
- n. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan.
- o. Sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.
- p. Sesuatu disebut teks sastra jika (1) teks tersebut tidak melulu disusun untuk tujuan komunikatif praktis atau sementara waktu, (2) teks tersebut mengandung unsur fiksionalitas, (3) teks tersebut menyebabkan pembaca mengambil jarak, (4) bahannya diolah secara istimewa, dan (5) mempunyai keterbukaan penafsiran.

- q. Sastra merupakan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona.
- r. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakainan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

## 2. Jenis-jenis Sastra

Karya sastra terdiri dari tiga jenis yakni puisi,drama dan prosa :

### 1. Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poeima* yang berarti membuat, *Poeisis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin (2011: 134).

Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2011: 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Ketika kita membaca suatu puisi sering kali kita merasakan ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana-suasana tertentu.

Slametmuljana (dalam Waluyo, 1995: 23), menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Batasan yang diberikan Slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisik saja. Sedangkan James Reeves, menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Menurut Waluyo (1995: 25), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Coleridge (dalam Pradopo, 2010: 6), mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Carlyle, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Shelley, mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.

Menurut Pradopo (2010: 7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan hati penyair dari keseluruhan pengalaman hidup yang menggunakan bahasa yang khas dalam penyajiannya. Puisi lahir dari perenungan mendalam dengan menggunakan kolaborasi antara pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan karya yang sarat makna.

## **2. Drama**

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, dkk, 2002: 112). Drama merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa adalah terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada prosa dan puisi.

Dalam drama hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai pelakon adalah lafal, intonasi, ekspresi, penghayatan, dan gerak tubuh yang sesuai dengan watak tokoh yang dilakonkan. Menurut Purwanto (1968:159) berpendapat mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam bermain

peran ialah pemain harus dapat merasakan perasaan yang terkandung dalam suatu pengucapan dan mengucapkannya sesuai dengan perasaan yang mendorongnya. Supaya penonton dapat mengikuti dan merasakan percakapan yang sedang berlangsung, maka haruslah pemain memperlihatkan modulasi dan intonasi yang jelas dan irama yang hidup. Konsonan dan vocal hendaknya jelas artikulasinya, pernapasan dan penggunaan alat bicaranya hendaklah diatur sebaik-baiknya.

### **3. Prosa**

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama. Prosa merupakan suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel serta berbagai jenis media lainnya. Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru.

#### **1. Prosa Baru**

Prosa baru adalah bentuk karya sastra yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama dianggap tidak modern dan ketinggalan zaman. Bentuk-bentuk prosa baru antara lain:

a. Roman

Roman adalah tulisan yang mengisahkan hidup seseorang dari lahir hingga meninggal secara menyeluruh, contohnya seperti *Layar Terkembang* karya Sultan Takdir Ali Syahbana.

b. Cerpen

Cerpen adalah adalah cerita pendek yang menceritakan sebagian kecil dari kisah pelaku utamanya. Konflik yang mengubah sikap pemeran utama, inilah yang membedakan cerpen dan novel. Contoh cerpen yaitu *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis, *Keluarga Gerilya* karya Pramoedya Ananta, dan lain-lain.

c. Riwayat

Riwayat bercerita tentang kisah hidup orang atau biasanya tokoh terkenal atau yang menginspirasi. Ada dua jenis riwayat, yaitu biografi (ditulis oleh orang lain) dan otobiografi (ditulis sendiri oleh tokoh tersebut).

d. Kritik

Kritik adalah bentuk tulisan yang sifatnya memberi alasan atau menilai/menghakimi karya atau hasil kerja seseorang.

e. Resensi

Romli (2003:75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada

khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat kabar atau majalah.

f. Esai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), esai adalah suatu karangan atau tulisan yang membahas suatu masalah secara sekilas dari sudut pandang pribadi penulisnya. Dari pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa esai adalah tulisan yang mengandung opini dan sifatnya subjektif atau argumentatif. Pandangan-pandangan pribadi tersebut haruslah logis dan dapat dipahami dengan baik. Tidak hanya itu, argument yang disampaikan dalam esai harus didukung oleh fakta, sehingga esai tersebut tidak menjadi tulisan yang fiktif atau imajinasi sang pengarang belaka. Tujuan ditulisnya sebuah esai yaitu untuk membuat masyarakat yakin terhadap sudut pandang penulis mengenai suatu isu. Oleh sebab itu, wajib adanya data atau fakta yang mendukung

2. Prosa Lama

Prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Prosa lama berbentuk tulisan karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan. Dahulu kala, prosa lama diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam prosa lama, tulisan-tulisannya memiliki karakteristik seperti cerita istana

sentris, sifatnya menghibur masyarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama, yaitu:

a. Hikayat

Hikayat adalah tulisan fiktif dan tidak masuk akal yang menceritakan tentang kehidupan para dewi, dewa, pangeran, raja, dan lain-lain. Contohnya adalah Hikayat Hang Jebat, Hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat Raja Bijak, dan lain-lain.

Menurut KBBI (1995) pengertian hikayat adalah prosa karya sastra lama berisi cerita, baik sejarah maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Biasanya cerita hikayat dimulai dengan mengisahkan nenek moyang mereka yang berasal dari dewa-dewa di kayangan. Lukisan peristiwa-peristiwa yang digunakan untuk membangun cerita hikayat sangat dipentingkan, termasuk berkaitan dengan kesaktian-kesaktian sang tokoh dan pengalaman-pengalaman yang menakjubkan sekaligus membahayakan.

b. Sejarah

Sejarah (legenda) adalah salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah. Cerita yang diungkapkan dalam sejarah bisa dibuktikan dengan fakta. Selain berisikan peristiwa sejarah, juga berisikan silsilah raja-raja. Sejarah

yang berisikan silsilah raja ini ditulis oleh para sastrawan masyarakat lama.

c. Kisah

Kisah adalah tulisan-tulisan pendek. Kisah menceritakan tentang cerita perjalanan, pengalaman atau petualangan orang-orang jaman dulu. Salah satu contoh kisah adalah Kisah Raja Abdullah menuju Kota Mekkah

d. Dongeng

Dongeng bercerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu. Dongeng sendiri terdapat beberapa bentuknya, seperti:

1. Legenda bercerita tentang sejarah atau asal-muasal terjadinya sesuatu, contohnya seperti Legenda Tangkuban Perahu, Legenda Pulau Jawa, dan lain-lain.
2. Fabel bercerita kisah yang tokohnya adalah binatang, contohnya seperti Si Kancil dan Buaya, Si Kancil yang Cerdik, dan lain-lain.
3. Sage bercerita tentang kisah pahlawan, keberanian, atau kisah kesaktian , contohnya seperti Ciung Winara, Patih Gajah Mada, Calon Arang, dan lain-lain.
4. Jenaka atau Pandir mengisahkan orang-orang bodoh yang bernasib sial yang sifatnya untuk melucu atau humor, contohnya seperti Dongeng Abunawas, Dongeng Si Pandir, dan lain-lain.

5. Myth (Mitos) bercerita tentang hal-hal gaib, contohnya seperti Ratu Pantai Selatan, Dongeng tentang Batu Menangis, Dongeng asal-usul kuntilanak, dan lain-lain.

### **3. Pengertian Sejarah**

Sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau atau asal-usul silsilah, terutama bagi raja-raja. Istilah yang memiliki makna sama dengan kata syajaratun adalah silsilah, riwayat atau hikayat, kisah dan tarikh. Silsilah menunjuk pada keluarga dan nenek moyang. Pada kerajaan-kerajaan masa lampau sering disebut silsilah keluarga raja mulai dari siapa pendiri itu sampai raja yang sedang berkuasa.

Sejarah hampir mirip dengan legenda dan cerita rakyat yang merupakan cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Yang sedikit membedakan adalah Cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Demikian juga dengan legenda yaitu kisah yang secara tradisional dianggap benar-benar terjadi, namun berlatar pada masa-masa yang lebih terkini, saat dunia sudah terbentuk seperti sekarang ini.

Begitu pula dengan sayyng pattu'du yang berawal dari sebuah sejarah tentang salah satu kerajaan yang paling terkenal di daerah Mandar yang berpusat dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar sekarang ini adalah kerajaan Balanipa yang berkedudukan di daerah Kecamatan Tinambung. Dahulu kerajaan Balanipa merupakan salah satu kerajaan Mandar yang terbesar dan terkenal. Dalam perjanjian Luyo bahkan

disebutkan antara lain “*Amai Balanipa, Indoi Sendana...*” yang artinya “Balanipa adalah bapak, Sendana adalah ibu...” sampai saat pecahnya perang Pasifik (1942) kerajaan atau swapraja Balanipa masih merupakan kerajaan Mandar yang terpenting dan raja Balanipa masih merupakan raja atau tokoh yang sangat dihormati oleh orang-orang Makassar. Tidaklah pula salah jikalau dikatakan bahwa Balanipa dapat merupakan model daripada kehidupan kebudayaan dan adat-istiadat suku Mandar.

Dari sinilah awal munculnya sejarah Sayyang Pattu'du bahwa seorang Anak akan dibawa keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias oleh masyarakat tersebut.

a. Messawe

Messawe adalah pendamping anak-anak yang telah tammat mengaji yang memakai pakaian khas mandar dan menggunakan sarung sutera khas mandar atau biasa disebut dengan lipa sa'be. Pessawe dihias.

b. Sayyang Pattu'du

Arti dari sayyang pattu'du adalah kuda menari. Kisah tentang messawe sayyang pattu'du dari Suku Mandar, Kabupaten Polewali Mandar, yang telah menjadi adat dimandar, kini bukan cerita asing lagi. Namun tak banyak yang mengetahui keseruan dan keunikan sayyang pattu'du tersebut. Budaya itu didasarkan pada sejarah tentang messawe sayyang pattu'du pertama kali oleh Raja Balanipa.

Alkisah dalam sejarah Raja Balanipa diSuku Mandar, konon salah satu kerajaan kerajaan yang paling terkenal di daerah Mandar yang

berpusat dalam wilayah Kabupaten Polewali Mamasa sekarang ini adalah kerajaan Balanipa yang berkedudukan di daerah Kecamatan Tinambung.

Dahulu kerajaan Balanipa merupakan salah satu kerajaan Mandar yang terbesar dan terkenal. Dalam perjanjian Luyo bahkan disebutkan antara lain “*Amai Balanipa, Indoi Sendana...*” yang artinya “Balanipa adalah bapak, Sendana adalah ibu...” sampai saat pecahnya perang Pasifik (1942) kerajaan atau swapraja Balanipa masih merupakan kerajaan Mandar yang terpenting dan raja Balanipa masih merupakan raja atau tokoh yang sangat dihormati oleh orang-orang Makassar. Tidaklah pula salah jikalau dikatakan bahwa Balanipa dapat merupakan model daripada kehidupan kebudayaan dan adat-istiadat suku Mandar.

Sayyang pattu'du merupakan kebudayaan yang diadakan betepatan pada hari mauled Nabi Muhammad SAW. Khatam Alqur'an bagi suku mandar adalah hal yang sangat istimewa, Anak-anak yang khatam Al-qur'an akan mendapat penghargaan yang luar biasa dari orang tuanya. Sayyang patuu'du menjadi cara orang tua untuk mengistimewakan anak mereka yang telah khatam Al-qur'an.

Sayyang pattu'du digelar dengan arakan kuda yang sudah dihias oleh masyarakat. Para peserta anak-anak yang khatam Al-qura'an itu, menaiki kuda dengan posisi duduk yang berbeda. Anak-anak duduk di atas kuda dengan posisi yang sudah ditata oleh pemangku adat suku mandar. Untuk menjaga posisi duduk putra-putri mererka. Adat messawe sayyang pattu'du ini diadakan secara tahunan, ibu-ibu akan disibukkan dengan urusan dapur

untuk menyiapkan hidangan kepada para tamu. Upacara di Suku Mandar ini diikuti oleh peserta dari berbagai kampung. Ada beberapa fakta unik tentang upacara sayyang pattu'du ini, yakni:

**a. Didampingi 5 orang laki-laki**

Kuda menari yang digunakan oleh anak-anak tersebut, harus didampingi oleh 5 orang laki-laki, 4 orangnya berada disamping kuda dengan posisi 2 orang disebelah kanan dan disebelah kiri, guna untuk menjaga putra-putri yang berada di atas kuda dan 1 orang untuk memegang payung yang telah dihiasai oleh masyarakat.

**b. Kalinda'da**

Kalinda'da ini merupakan sebuah pantun lucu namun penuh makna dan sangat menghibur bagi masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut.

**c. Rebana**

Upacara messawe sayyang pattu'du ini diiringi oleh alunan music rebana mengelilingi kampung, sebelum memulai acara para pemain rebana berkumpul dirumah terlebih dahulu lalu memainkan rebana tersebut sebelum peserta tersebut diantar kemesjid terdekat sebagai tempat berkumpulnya para peserta tersebut. Setelah semua berkumpul di halaman masjid atau dilapangan, barulah dimulainya acara itu alunan rebanan yang menambah semangat para masyarakat untuk ikut serta menyaksikan sayyang pattu'du yang dibawa keliling kampung diringi oleh alunan rebana itu.

## 4. Semiotika

### a. Pendekatan Semiotika

Sebenarnya persoalan tanda dan fungsi tanda sudah lama dibicarakan, bahkan semenjak zaman Yunani kuno dulu. Akan tetapi, secara formal semiotika diperkenalkan pada abad ke 18 oleh filosof Jerman bernama Lambert. Selanjutnya semiotika itu menempati posisi mampan dalam khazanah ilmu dalam abad ke 20 yang telah membahas secara khusus mengenai semiotika. Dari sekian banyak tokoh yang sering disebut sebagai tokoh utama semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua tokoh ini tinggal dalam dua kawasan yang berlainan, yang satu di Eropa dan yang satu lagi di Amerika Serikat. Meskipun hidup sezaman, tetapi antara keduanya tidak saling kenal mengenal, dan keduanya membangun teorinya di atas pijakan yang berbeda. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu, menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan orang mampu berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Teori yang akan saya paparkan adalah teori yang dirumuskan oleh seorang ahli filsafat bermadhab Anglo Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1913). Saussure menyebut ilmu tersebut dengan istilah semiologi dan Peirce menyebutnya semiotik. Tapi yang lebih

spesifik dan relevan dalam kajian puisi dan prosa terutama karya cerpen, novel dan romans adalah punyanya Charles Sander Peirce (1839-1913) menyebutkan tiga jenis antara tanda dan apa yang ditandakan sebagai berikut:

1. Icon yaitu tanda yang secara inheren mempunyai kesamaan dalam arti yang di tunjuk, yakni hubungan tanda dengan objek karena serupa misalnya foto.
2. Indeks yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, yakni hubungan tanda dengan objek karena ada hubungan sebab akibat misal: ada asap ada api.
3. Symbol (sign proper) yaitu suatu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi sebuah lingkungan sosial tertentu, yakni hubungan tanda dan objek karena ada kesepakatan misal bahasa, bendera dll.

Para strukturalis merujuk pada Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*; penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, *signifie* (*signified*; petanda) untuk segi maknanya. Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (antara lain Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Bagi Saussure *signifiant*

bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Jadi, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi tetapi sosial yang didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.

Bagi Peirce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. “Sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap oleh panca indera manusia), yang kemudian melalui proses, mewakili “sesuatu” yang ada dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Peirce tanda bukanlah suatu struktur melainkan proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Jadi, untuk membedah simbolik dalam prosesi ritual *annatta* dan *annyorong*, maka digunakan teori Peirce. Dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama yang “konkret” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen*, sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari proses *representamen* ke *object* disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap dan ada satu proses lagi yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, semiosis mengikuti tiga tahap yakni *representamen* (“sesuatu”), *object* (“sesuatu dalam kognisi manusia”), *interpretan* (“proses penafsiran”). Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi, *interpretan* dapat berubah menjadi *representamen* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, *representamen* berada dalam kognisi,

sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi. Oleh karena itu, bagi Peirce tanda tidak hanya *representative* tetapi juga *interpretative*.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap pertama, yakni saat tanda dipahami secara prinsip saja, kemudian tahap kedua saat tanda dimaknai secara individual, dan tahap ketiga saat tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sepenuhnya sama pada semua anggota kebudayaan.

Asumsi tentang teori semiotic ini adalah merupakan sebuah teori yang relevan pembedahannya untuk menganalisis sebuah karya dalam bahasa kedua pada dunia sastra. Dimana disana terdapat bahasa simbolik yang pemaknaannya hanya bisa di pahami dan dibedah oleh teori ini, bukan hanya itu semiotic merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa sastra yang estetis, sistematis, dan memiliki pluralitas makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberi pemahaman terhadap teks karya sastra.

Pendekatan, metode dan teori semiotik mempunyai kekuatan dan kelebihan utama dalam membedah karya sastra secara mendalam karena lebih menyempurnakan teori-teori lain seperti structural, stilistika, sosiologi dll. Terus analisisnya lebih spesifik dan komprehensif. Memberikan pemahaman makna dan simbolik baru dalam membaca karya sastra. Kita pembaca akan mengetahui minimal dua makna yaitu makna bahasa secara literleg dan makna kedua yakni makna simbolik yang memiliki global, (pluralitas makna) yang mungkin akan terjadi perbedaan asumsi ketika

membaca symbol antara pengarang dan pembaca dalam suatu karya tergantung dari prespektif mana ia menilai.

#### **b. Hakikat Simbol**

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam Sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran Realitas Transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Dalam beberapa pengertian “simbol” diartikan sebagai berikut:

- a. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
- b. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.
- c. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.
- d. simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota

masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Di samping itu, simbol-simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Hal ini juga semakin diakui oleh para peneliti. Besarnya gaya hidup dan struktur sosial suku dan bangsa-bangsa, mendiami dunia simbolis. Makan, minum, memasak dan membersihkan, fungsi-fungsi tubuh semuanya dilakukan dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas yang diungkapkan dalam kata-kata, gerak-gerik dan tata cara.

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Dalam *Harper collins dictionari of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan, mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu upaya untuk mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

### **a. Pengertian Simbol Menurut para Ahli**

Banyak hal yang tidak "terbaca" di dunia ini karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara langsung. Oleh karena itu simbol merupakan cara paling tepat untuk membahasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan mudah. Berikut ini adalah pengertian dan definisi simbol menurut para ahli:

- 1) Farrer, Simbol adalah bayang-bayang, cerminan, dan pengetahuan tentang Allah sampai kepada kita melalui proses yang berjalan terus menerus dimana bayang - bayang itu secara tidak sempurna mencerminkan realitas tetapi pada gilirannya realitas itu mentransformasi bayang-bayang tersebut.
- 2) Lonergan, Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan.
- 3) William Dillistone, Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.
- 4) William, Simbol adalah tanda atau lambang yang mewakili objek permukaan bumi yang terdapat pada peta. Mengingat pentingnya materi ini, maka simbol disajikan pada bagian tersendiri.
- 5) Helena, Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama,

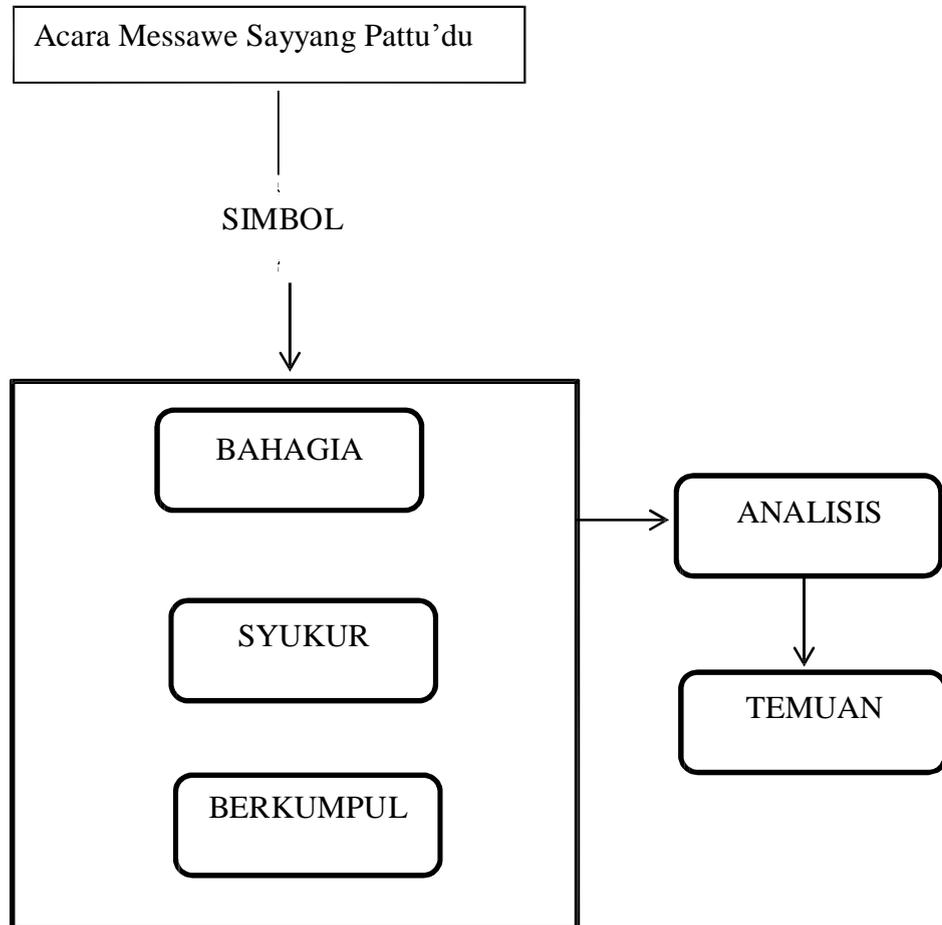
contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

- 6) Geertz, Simbol adalah sebagai ajang atau tempat atau wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (meaning).
- 7) Charles Morris, Simbol adalah satu isyarat/sign yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu, dan dengannya ia bersinonim.
- 8) Kamus Webster, Simbol adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan...tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.
- 9) Pierce, Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan.

#### **a. Kerangka Pikir**

Landasan pemikiran juga disebut kerangka pikir merupakan proses tentang alur pikir seorang peneliti dalam menganalisis dan memecahkan tipe permasalahan yang akan dihadapi juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

### C. Bagan Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini supaya tidak menimbulkan kerancuan metode penulisannya:

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian lapangan yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak penulis. Penelitian ini berdasarkan konteks, oleh karena itu informasi-informasi obyek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan.

##### **2. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini menggunakan data :

###### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data Primer diambil dari :

- 1) Wawancara dengan masyarakat setempat yang dianggap berkompeten dalam bidang penelitian ini dan yang lain-lain yang memiliki keahlian dalam bidangnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Observasi lapangan yang dilaksanakan di Suku Mandar, Kabupaten Polewali Mandar. Sebagai daerah asal penulis. Sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan juga dengan berusaha aktif bertanya mengenai *simbol dalam acara messawe sayyang pattu'du pada khatam Al-quran di suku mandar* secara natural.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari karya-karya seseorang atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penulis.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Secara umum observasi adalah pengamatan-pengamatan penglihatan sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk dianalisis. Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh penulis adalah acara *messawe sayyang pattu'du pada khatam Al-quran di suku mandar* dengan melihat secara langsung simbol-simbol yang terdapat dalam acara tersebut.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan itu dengan metode ini dapat dengan mudah mengetahui tradisi *acara messawe sayyang pattu'du pada khatam Alqur'an* yang akan kita teliti di lapangan. Tokoh masyarakat yang diwawancarai yaitu beberapa tokoh yang berkompetem terhadap acara messawe sayyang pattu'du.

## 3. Dokumentasi

Data diperoleh dengan cara mencari sumber yang berkaitan dengan tradisi *messawe sayyang pattu'du pada khatam alqur'an*, dengan ini diharapkan data yang tidak terdapat dalam proses wawancara dapat diperoleh dengan metode ini.

## C. Teknik Analisis Data

Data yang peroleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisi data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi

Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak karena karena lokasi penelitian tidak hanya satu desa yang bisa dijadikan tempat penelitian melainkan banyak desa-desa yang bisa menjadi lokasi penelitian

pada acara messawe sayyang pattu'du. Catatan-catatan lapangan, rekaman video, ataupun foto-foto yang telah didapatkan kemudian direduksi sehingga memunculkan hasil data yang bisa disajikan. Adapun proses reduksi yang dilakukan yaitu memfokuskan pada symbol messawe dan sayyang pattu'du sehingga data di lapangan yang dirasa tidak cukup penting untuk disajikan nantinya dibuang.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan melalui tahap reduksi kemudian disusun hingga strukturnya mudah dipahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian.

## 3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, penulis menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sejak awal.

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km<sup>2</sup> berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa, terdiri dari 3 dusun/lingkungan yakni Dusun I Babalembang, Dusun II Pambusuang, Dusun III Parappe, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Lego

Sebelah Selatan : Lautan (Teluk Mandar)

Sebelah Barat : Desa Sabang Subik

Sebelah Timur : Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum memiliki duamusim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28°c terjadi pada bulan Juni.

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Kabupaten Polewali Mandar, penulis memperoleh data-data untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian ini dalam prosesi acara messawa *Sayyang Pattu'du* tersebut.

Setelah melakukan penelitian selama kurang dari dua bulan di Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Campalagian, Desa Laliko, penulis memperoleh data- data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan dari awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelittian, diantaranya mengkategorikan tahapan- tahapan dalam prosesi adat yang mengiringi tradisi sayyang pattu'du, menganalisis *simbol dalam acara messawe sayyang pattu'du* pada khatam al-quran, dan menganalisis nilai-nilai yang ada dalam acara tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui proses wawancara mendalam pada kalangan masyarakat yang dijadikan informan, karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait ritual dalam acara Messawe Sayyang Pattu'du. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh selama di lapangan.

## 1. Identitas Informan

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari beberapa kalangan yang berbeda. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan relevan menyangkut masalah proses acara messawe sayyang pattu'du pada khatam al-quran. Syarat messawe sayyang pattu'du yaitu setelah khatam al-quran. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

### a. Pemimpin acara atau yang sedang melaksanakan acara

Pemimpin acara dalam proses acara messawe sayyang pattu'du pada khatam al-quran yaitu orang tua yang telah mengetahui bagaimana proses berjalannya acara tersebut. Hal ini didasari pemahaman bahwa si pemangku adatlah yang paling mengetahui dan mengerti bagaimana proses pelaksanaan acara messawe sayyang pattu'du tersebut. Dalam lingkungan masyarakat mandar, tidak ada pemeran khusus dalam acara ini hanya saja guru mengaji dan bapak iman masjid memandu anak didikan mereka. Hal ini membuat para tua yang telah diberikan kepercayaan oleh masyarakat Mandar harus betul-betul telah mengetahui dan mengerti pada proses acara messawe sayyang pattu'du.

b. Persiapan acara *messawe sayyang pattu'du*

Persiapan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat suku Mandar, apabila diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw atau acara maulid, akan diawali dengan musyawarah oleh panitia maulid, serta musyawarah dari pihak keluarga anak yang khataman al-Quran. Acara *messawe sayyang pattu'du* harus menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta memberikan informasi tentang alat dan bahan apa yang perlu disediakan agar disiapkan oleh pihak keluarga. Panitia penyelenggara maulid melakukan musyawarah, untuk mengatur dan membagi tugas tanggung jawab setiap panitia agar acara maulid berjalan dengan baik, serta menentukan siapa saja yang perlu diundang sebagai peserta, tokoh agama, dan siapa saja yang diundang untuk membantu melengkapi perlengkapan maulid. Dari pihak keluarga juga melakukan musyawarah dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dalam keluarga, kerabat, sahabat dan tetangga. Tradisi *sayyang pattu'du* jika dilihat dari pelaksanaannya terdapat nilai silaturahmi dan simbol di dalamnya yaitu simbol kebahagiaan, karena seluruh keluarga, tetangga, kerabat, sahabat berkumpul untuk menyaksikan tradisi ini, dan memberikan do'a agar tetap terjalin hubungan silaturahmi yang baik.

c. Pelaksanaan *sayyang pattu'du*

Sebelum pelaksanaan tradisi ini dimulai perlu ada persiapan-persiapan yang disediakan oleh pihak keluarga dan pihak penyelenggara acara maulid. Awalnya acara maulid ini dilaksanakan di dalam Mesjid dimana seorang anak khataman al- Qur'an menunggu giliran untuk membacakan al-Quran di depan imam, agar Imam yakin dengan melihat langsung peserta khatam membaca al-Quran maka anak tersebut tidak diragukan lagi untuk menunggangi *sayyang pattu'du'*. Surah ad-Dhuha, al-Alaq termasuk surah yang sering sekali dibacakan oleh peserta khatam sebelumnya. Surah tersebut adalah surah yang dipilihkan oleh imam sesudah itu diakhiri dengan do'a bersama, apabila peserta khataman al-Qur'an semuanya sudah diuji oleh imam mesjid, maka para peserta khataman diarak keliling kampung, dengan menunggangi *sayyang pattu'du'* yang sudah dihias oleh *sawi* (pawang kuda). *Sawi* akan selalu berusaha untuk memerintah kudanya agar memperlihatkan kemampuannya untuk menari, ditambah lagi dengan anak yang duduk di atas kuda berlenggak lenggok kepalanya mengikuti alur tarian kuda yang sedang menari, sehingga tercipta pemandangan yang menarik. Peranan *passarung* juga tidak kalah penting, karena merekalah penentu keselamatan penunggang kuda untuk tetap menjaga keseimbangan, ditambah lagi dengan peran *palla'langi* untuk tetap menjaga penunggang kuda agar tidak merasa kepanasan.

Lantunan suara gendang dari *parrabana* yang diikuti kuda untuk menyesuaikan gerakan menarinya sesuai perintah dari *sawi* yang mampu membuat suasana tambah meriah dan membuat kagum penonton/masyarakat, serta penonton juga turut dalam mengikuti arak-arakan *sayyang pattu'du'*. Unsur seni dalam arak-arakan *sayyang pattu'du'* bukan hanya dari bunyi gendang *parrabana*, tetapi ada juga dari unsur seni syair-syair khas Mandar yang dilantungkan di depan kuda menari, ditambah lagi gerakan *pakkalinda'da'* layaknya seseorang yang lagi menunjukkan tari seni pencak silat sehingga membuat suasana arak-arakan *sayyang pattu'du'* tambah meriah. Ragam *kalinda'da'* yang mereka lantunkan sangat bervariasi tergantung suasana hati atau perasaan mereka saat itu, ada yang melantunkan bersifat pesanpesan keagamaan, jenaka, pendidikan dan bahkan ada yang bersifat romantis.

## 2. Perlengkapan tradisi sayyang pattu'du

Setiap tradisi memiliki perlengkapan yang bervariasi seperti halnya dengan tradisi *sayyang pattu'du'*. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut biasanya perlengkapan disediakan, ada beberapa perlengkapan yang memiliki makna tersendiri, makna tersebut masih dipertahankan sampai sekarang sehingga dalam melaksanakan acara khatam al-Qur'an atau tradisi *sayyang pattu'du* perlu disiapkan sebagai berikut :

- a. Orang yang dikhatamkan (*to tamma'*)
- b. Ada semacam panitia kecil atau orang yang memahami tradisi *sayyang pattu'du'*
- c. Kuda menari (*sayyang pattu'du'*) merupakan kuda yang sudah terlatih dengan mengangguk-anggukkan kepalanya selaras dengan kakinya dan seirama dengan tabuhan bunyi rebana.
- d. *La'lang* (payung untuk penunggang) digunakan agar penunggang kuda terhindar dari panas matahari. *la'lang* (payung) yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa dan seseorang sebagai *palla'langi* atau pembawa payung. Apabila penunggang kuda memakai payung, itu menandakan keturunan bangsawan (*mara'dia'*), namun ada sebagian masyarakat Mandar yang menggunakan payung hias saat tradisi tersebut walaupun bukan dari keturunan bangsawan atau tergolong sebagai masyarakat biasa, karena salah satu ketertarikan penonton adalah keindahannya dan menganggap dengan menggunakan payung hias saat tradisi *sayyang pattu'du'* agar tidak ketinggalan zaman.
- e. Rebana, dalam bahasa Mandar disebut *rawana* adalah alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk diberi membrane yang terbuat dari kulit binatang, umumnya rebana dimainkan oleh laki-laki baik tua maupun anak-anak. Pemain rebana sebelum memainkan musik rebana maka terlebih dahulu mengucapkan kalimat shalawat, seperti dalam mengiringi

tradisi *sayyang pattu'du*, acara perkawinan dan sunatan atau sekedar bermain rebana di rumah. Personil rebana disebut *parrawana* yang terdiri dari tujuh sampai sembilan orang. Ada juga rebana lain yang dimainkan oleh perempuan disebut *parrawana tobaine*, biasanya dimainkan oleh empat sampai tujuh orang wanita. Syair lagu *parrawana* berisi tentang kisah-kisah, nasehat-nasehat, tema keagamaan, dan makna rebana di dalam tradisi *sayyang pattu'du* yaitu kuda tidak akan menari atau menggoyangkan kakinya secara bergantian tanpa iringan musik tabuhan rebana.

- f. Pendamping (*passarung*). Sarung dipakai untuk kaki bertumpu (menginjak) di atas kuda, dan orang yang berada di samping kuda dinamakan *passarung*. Dua di sisi kanan dan dua di sisi kiri untuk menjaga keseimbangan *tomessawe* (penunggang kuda), dengan memegang sarung yang ada di atas punggung kuda.
- g. *Pissawe* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang yang khatam duduk diatas kuda) orang tersebut biasanya wanita dewasa dari kerabat atau keluarga yang khataman al-Qur'an.
- h. *Pakkalinda'da'* (seseorang yang melantunkan pantun Mandar). *Kalinda'da'* adalah karya sastra lisan atau pantun tradisional yang berbahasa Mandar tentang perasaan dan fikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Orang yang melantunkan *kalinda'da'* sebagian besar berusia lanjut yang diadakan saat

tradisi *sayyang pattu'du*, *pakkacaping* (permainan kecapi), *passayang-sayang* (puisi Mandar yang dijadikan sebagai lagu). Secara etimologi *kalinda'da'* berasal dari dua kata, yaitu *kali* (gali) dan *da'da'* (dada atau hati) jadi *kalinda'da'* artinya dada atau perasaan isi hati yang akan digali atau diungkapkan kepada orang lain. Ada enam tema *kalinda'da'* di Sulawesi Barat di antaranya, *kalinda'da'* sebagai penghibur, pecinta, kecantikan, kerendahan hati, pendidikan dan keagamaan, sehingga *kalinda'da'* mempunyai makna tersendiri di setiap acara yang diikuti. *Kalinda'da'* dalam tradisi *sayyang pattu'du'* bertujuan untuk menghibur secara langsung seseorang yang berada di punggung kuda (*tomessawe*) dengan lantunan-lantunan pantun *kalinda'da'*. *Kalinda'da'* yang menghibur dalam tradisi *sayyang pattu'du'*, seperti merayu, memuji wanita yang duduk di atas punggung kuda sehingga menjadi semarak dengan teriakan penonton, contohnya:

*“Usanga bittoeng ra'da' dipondo'na I bolong*

*I kandi' palakang mambure pecawanna”*

Artinya: Kusangka bintang yang jatuh di atas punggung kuda hitam, dinda kiranya yang menaburkan senyumannya.

*Kalinda'da'* ini bertema menghibur, yang berarti menghibur hati wanita yang sedang menunggangi kuda.

“*Uru-uru uitammu*

*Tappa mongea' mating*

*tappa andiang tambar paulianna”*

Artinya:

Saat pertama kali ku melihatmu

Langsung aku jatuh cinta padamu Lantas tiada penawar buat mengobatinya.

*Kalinda'da'* ini bertema pecinta.

#### i. Pakaian adat Mandar

Bagi wanita Mandar yang ikut dalam tradisi *sayyang pattu'du'* diharuskan memakai pakaian adat karena memiliki makna di setiap hiasan atau bagian dari pakaian adat Mandar, seperti:<sup>23</sup> *Badawara* adalah sebagai penutup kepala, belakang sampai dada atau pakaian layaknya mirip orang haji . *Badawara* ini digunakan untuk seorang anak khataman al-Qur'an yang duduk di bagian belakang punggung kuda.

*Pasangan mamea* adalah baju adat Mandar berwarna merah yang digunakan *pissawe* saat menungganngi *sayyang pattu'du'*. Baju tersebut termasuk pakaian yang berkain tipis dan longgar, namun tampilannya masih transparan sehingga masih nampak lekukan tubuhnya dan pakaian dalaman yang memakainya.

Baju *pokko* adalah baju adat Mandar yang dipakai bagi wanita Mandar saat acara fertival budaya, pernikahan. Berwarna

merah, hijau dan ungu melambangkan wanita yang masih gadis sedangkan *pokko* berwarna putih, biru, atau hitam menandakan sudah menikah.

*Kondeq* (sanggul atau gulungan rambut di kepala) *Atting-ating* atau *dali beru'beru'* (anting yang berlapis bunga melati) yang artinya bunga melati putih melambangkan kesucian dan kepolosan wanita Mandar yang dalam pemakaiannya mengandung makna suatu kesetiaan dali ini dipakai oleh semua golongan, namun apabila dali ini ditambah hiasan yang terurai di bawahnya berbentuk hiasan yang terbuat dari emas atau perak disebut *bakkar*, maka ini ditandai bahwa pemakai adalah dari golongan bangsawan.

*Bunga sibali/bunga simbolong* (tusuk kondeq bunga) adalah perhiasan sanggul bagi wanita Mandar. *Bunga sibali* bersimbol dengan melihat status sosial seseorang. Apabila seorang wanita menggunakan *bunga sibali* dengan bertangkai ganda, maka itu melambangkan bahwa pemakainya seorang wanita bangsawan yang kualitasnya sangat asli. Jika menggunakan bunga sibali dengan satu tangkai maka pemakainya adalah bangsawan rendah atau keturunan bangsawan yang derajatnya tidak terlalu tinggi, tetapi sekarang sudah nampak bahwa *bunga sibali* dapat dipakai oleh seorang wanita yang bukan keturunan bangsawan atau masyarakat biasa.

*Beru'beru' simbolong* adalah untaian bunga melati yang dipakai sebagai hiasan sanggul oleh wanita Mandar, keindahan dari *beru'beru'* yang berwarna putih sebagai lambang kesucian hati.

*Tombi jejer* (kalung yang terbuat dari uang koin). *Gallang balle'* adalah gelang yang dikenakan pada pergelangan tangan yang panjangnya hampir sampai siku, gelang ini digunakan untuk *mara'dia* (bangsawan), tetapi sekarang sudah banyak masyarakat biasa yang memakainya.

*Lipa' sa'be* (sarung sutra Mandar) merupakan salah satu sarung yang menjadi ciri khas dari Masyarakat Mandar. Pada sarung Mandar selalu ada bagian dengan nama-nama tertentu yaitu *biring* (pinggir), *Sure'* (corak), *lapa'lapa'* (kotak-kotak), *gari'gi keccu' anna' kaiyang* (gerigi kecil dan gerigi besar) dipakai oleh semua kalangan, baik bangsawan, dan masyarakat biasa. Tetapi *lipa' salaka* hanya dipakai oleh keturunan bangsawan.

### C. Pembahasan

Tradisi *sayyang pattu'du'* pada masyarakat Mandar merupakan warisan leluhur yang masih terus dilaksanakan secara turun-temurun. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap hidup dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya, walaupun dalam perkembangan selanjutnya terjadi perubahan sosial, sehingga nilai-nilai tradisi ini sudah mengalami pergeseran, namun ada juga nilai yang masih bertahan, tetapi dalam pergeseran nilainya masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar

menyikapi dalam bentuk positif (menerima) dan negatif (menolak). Tradisi ini juga dimaksudkan untuk membina hubungan keakraban dan kekerabatan, seperti antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, bahkan kelompok dengan individu. Nilai-nilai sosial yang masih bertahan dalam tradisi *sayyang pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, sebagai berikut:

### 1. Nilai Agama

Nilai agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah SWT yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk ke dalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Nilai agama merupakan nilai yang mengandung unsur-unsur tradisi, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan aturan-aturan agama. Unsur-unsur dimaksud di sini adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berdo'a. Dalam nilai agama terdapat pergeseran nilai, di tradisi *sayyang pattu'du'* terdapat juga nilai agama, seperti yang dikatakan Muhammad Ridwan bahwa,

“Tempat menginjak kaki untuk penunggang kuda adalah sarung (*peindangan lette' na tomessawe*), tetapi yang dinamakan *passarung* adalah empat lelaki yang berada di sisi kiri dan di sisi kanan kuda hanya untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda, selain itu konon ada sering lempar ilmu hitam (*nabaca-bacai*), jadi keempat *passarung* dulunya

harus orang-orang yang memiliki pemahaman agama yang tinggi (seorang imam mesjid, *annangguru*) agar orang yang sedang menunggangi kuda terhindar dari ilmu hitam (*dotidoti*). Di zaman modern ini sebagian masyarakat Mandar sudah tidak percaya lagi tentang hal *doti-doti* (ilmu hitam) sehingga *passarung* tidak diperuntukkan untuk memiliki pemahaman ajaran Islam yang tinggi”.

Hasil dari wawancara di atas ialah budaya pada hakekatnya adalah kebiasaan individu dan kelompok, sehingga mempunyai kebiasaan berperilaku maupun keyakinan seseorang terhadap suatu benda, seperti *siara*, *baca-baca* dan *pamali* (kepercayaan yang tidak boleh dilanggar jika dilanggar maka akan ada petaka yang menimpa). Hal ini menjelaskan bahwa dahulu *sayyang pattu'du'* digunakan hanya untuk keturunan bangsawan, dan peran *passarung* selain bertujuan untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda, *passarung* juga dulunya memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam (kiai, imam mesjid, ustad). Keturunan bangsawan percaya apabila *passarung* mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang ajaran Islam, maka penunggang kuda akan terjamin keselamatannya dan juga terhindar dari ilmu hitam (*doti-doti*). Dalam perkembangannya *sayyang pattu'du'* sudah menjadi tradisi turun temurun di tanah Mandar, dan di zaman modernisasi ini masyarakat Mandar sudah tidak percaya tentang *doti-doti* (ilmu hitam), sehingga *passarung* bukan lagi untuk orang yang memiliki pemahaman ajaran Islam, tetapi dalam tradisi *Messawe sayyang pattu'du'* di Kabupaten

Polewali Mandar, *passarung* dipilih dari pihak keluarga penunggang kuda walaupun orang tersebut kurang paham tentang ajaran Islam.

Muhammad Ridwan mengatakan bahwa:

“Keluarga dari peserta yang khatam al-Qur’an menginginkan *pissawe* untuk anaknya yang *mala’bi* (orang yang memiliki sifat rendah hati, sholeha, dan berpendidikan), sehingga sifat yang dimiliki *pissawe* bisa tertular/ diwarisi oleh anak khataman al-Qur’an dibelakangnya. Masyarakat Mandar juga masih percaya bahwa *pissawe* terlebih dahulu berdiri di atas punggung kuda dengan berniat dan bershalawat sambil menghadapkan wajahnya ke arah matahari sehingga wajah wanita tersebut akan terlihat bercahaya (berseri-seri, tidak membosankan, cantik) saat menunggangi kuda. Walaupun wanita sudah terlihat cantik, tetapi saat menunggangi kuda wajahnya terlihat cemas dan takut, maka penunggang kuda tidak akan terlihat cantik dan anggun diatas kuda. Sebaliknya jika wajahnya tidak terlalu cantik, tetapi sikap wanita diatas kuda terlihat tenang, tidak merasa takut, dan selalu tersenyum maka akan terlihat cantik di pandang orang.

Dahulu masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar percaya jika seorang anak yang khataman al-Qur’an harus didampingi oleh seorang wanita *mala’bi* (memiliki sifat rendah hati, sholeha dan berpendidikan) maka sifat tersebut juga akan dimiliki atau diwarisi oleh seorang anak yang duduk di belakangnya dalam hal ini anak khatam al-

Qur'an. Selain itu masyarakat Mandar masih percaya bahwa sebelum duduk di atas punggung kuda, *pissawe* terlebih dahulu berdiri di atas punggung kuda dengan wajah dihadapkan ke matahari sambil mengucapkan kalimat shalawat, sehingga wanita tersebut akan memiliki wajah yang bercahaya (wajah yang berseriseri, tidak membosankan, cantik), tetapi jika wanita yang menunggangi kuda terlihat biasa-biasa saja dan bersikap tenang, meskipun penunggang kuda duduk di atas kuda yang bergoyang atau terkadang kudanya mengamuk, tetapi wanita tersebut masih dengan keadaan yang tenang atau tidak panik maka wanita tersebut akan terlihat menarik, dan cantik.

Dalam wawancara ini peneliti berpendapat bahwa dalam nilai agama masih terdapat nilai yang bertahan dan nilai yang bergeser. Nilai yang mengalami pergeseran, seperti masyarakat Mandar sudah tidak percaya tentang *doti-doti* (ilmu hitam) sehingga *passarung* (pendamping laki-laki) tidak lagi orang yang memiliki pengetahuan atau ajaran Islam. Nilai yang bergeser juga terlihat pada sebagian orang tua di Kabupaten Majene yang lebih menyukai jika anaknya didampingi oleh seorang *pissawe* yang berwajah cantik tanpa memikirkan asal-usul, sikap dan perilaku wanita tersebut, seperti tidak berakhlak baik, tidak bersifat rendah hati, sombong dan tidak berpendidikan. Alasan lain orang tua lebih memilih wanita cantik untuk mendampingi anaknya yang khatam al-Qur'an ialah menarik perhatian penonton, walaupun *pissawe* tersebut bukan dari anggota keluarga atau kerabat dekatnya. Nilai agama yang

bertahan dalam tradisi *sayyang pattu'du'* ialah masyarakat Mandar masih mempercayai bahwa sebelum duduk di atas punggung kuda, wanita pendamping anak khatam al-Qur'an (*pissawe*) terlebih dahulu berdiri di atas punggung kuda dengan wajah dihadapkan ke matahari sambil mengucapkan shalawat, sehingga wanita tersebut akan memiliki wajah yang bercahaya (wajah yang berseri-seri, menarik, tidak membosankan).

## 2. Nilai Kesabaran

Sabar merupakan nilai sosial yang tergambar dalam tradisi *sayyang pattu'du'* yang termasuk bagian dari akhlak, sikap sabar terhadap seorang guru mengaji, dalam menjalankan tugas bahkan guru mengaji tidak boleh melepaskan tanggung jawab sebelum anak muridnya *tamma' mangaji*. Dalam hal ini anak murid tersebut masih menjadi tanggung jawab guru mengaji, baik selama dalam proses mengaji hingga proses menamatkan al-Qur'an. Sabar tergambar pula dalam sikap seorang murid mengaji yang selalu berupaya sabar menyelesaikan proses belajar membaca al-Qur'an. Sabar adalah kunci kesuksesan dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya.

## 3. Nilai Seni Yang ada Dalam adat Messawe Sayyang Pattu'du

Seni diartikan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Dalam hal ini, tradisi *sayyang pattu'du'* merupakan salah satu wujud kebudayaan dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak di tengah-tengah masyarakat. Dalam tradisi *sayyang pattu'du'*

di Kabupaten Majene yang bertepatan hari maulid, keindahan atau estetikanya sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini, terdapat pada irama tabuhan rebana, lantunan *kalinda'da'*, kuda menari yang dihias, payung yang dihias dan pakaian adat Mandar yang digunakan, nampak dari beragam warna dan hiasan yang dipakai para peserta penunggang kuda, baik itu laki-laki maupun perempuan dan kelompok *parrabana* dan *pakkalinda'da'* yang memakai baju seragam. Selain dari pakaian yang dipakai penunggang kuda sebagai keindahan tradisi tersebut, *tiri'* juga merupakan keindahan dalam acara maulid, *tiri* ialah telur yang dihiasi dan diberi warna lalu digantungkan di batang pohon pisang. Tradisi ini identik dengan penunggangnya, jika penunggang kuda adalah wanita maka *pissawe* atau wanita dewasa yang duduk di bagian depan punggung kuda memakai *pasangan mamea* dan hiasan sederhana, sedangkan yang duduk di punggung kuda bagian belakang adalah seorang anak yang sudah khatam al-Qur'an memakai baju muslimah layaknya orang haji (*badawara*).

Firdaus mengatakan bahwa :

“ Dilihat dari foto zaman dulu, *pissawe* wajib memakai *pasangan mamea* walaupun saat itu masih terlihat transparan dan dengan hiasan yang masih sangat sederhana, sedangkan di zaman modern ini sudah banyak *pissawe* memakai baju *pokko* (baju adat Mandar), bahkan ada yang berpakaian mirip dengan pengantin Mandar. Kedua penunggang kuda sudah banyak

menggunakan pakaian *pokko* dan *badawara* yang dipadukan dengan jilbab/hijab. Terdapat juga beberapa desa di Kabupaten Majene yang tradisi *sayyang pattu'du* nya masih sangat sakral seperti di desa Tinambung dan desa Pamboang. Daerah tersebut masih memakai pasangan *mamea* dan *badawara* serta masyarakatnya masih sadar jika penunggang kuda yang memakai payung adalah keturunan bangsawan sehingga masyarakat yang berada di daerah tersebut yang tidak menggunakan payung hias adalah orang biasa atau bukan dari keturunan bangsawan.

Hasil wawancara di atas peneliti mengemukakan, bahwa karena perubahan sosial yang lebih cenderung ke modern sehingga berbeda dengan yang ada sebelumnya. Di Kabupaten Polewali Mandar sebagian masyarakatnya masih melakukan tradisi *sayyang pattu'du'* dengan sangat tradisional atau dalam pelaksanaan tradisi ini nampak masih sakral, seperti di daerah Tinambung dan Pamboang. Di daerah ini sadar akan status sosialnya, seperti pada saat melakukan tradisi *sayyang pattu'du* apabila penunggang kuda memakai payung itu menandakan keturunan bangsawan dan apabila penunggang kuda tidak menggunakan payung pada saat tradisi berlangsung maka tergolong sebagai masyarakat biasa, dan kebiasaan ini masih dilakukan di daerah Tinambung dan Pamboang di Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan Kabupaten Polewali Mandar sudah banyak yang menggunakan payung hias dalam tradisi ini, walaupun bukan dari keturunan bangsawan atau termasuk

masyarakat biasa, karena mereka menganggap salah satu ketertarikan penonton adalah keindahan dari payung hias, dan orang yang menggunakan payung hias pada tradisi ini agar mengikuti gaya masa kini atau tidak ketinggalan zaman.

Selain perubahan yang nampak pada penggunaan *la'lang* (payung), terdapat juga pada pakaian adat yang dipakai penunggang *sayyang pattudu'*. Pasangan *mamea* merupakan pakaian adat Mandar yang wajib digunakan untuk *pissawe* (pendamping) dan apabila memakai pakaian tersebut maka hiasan yang digunakan hanya sederhana seperti *dali* (anting yang dikenakan pada telinga berlapis melati), konde (rambut palsu) dan kalung yang dibuat dari koin, sedangkan seorang anak yang khataman al-Qur'an memakai pakaian muslimah layaknya seorang haji (*badawara*). Ada juga masyarakat Majene menganggap pakaian *pasangan mamea* merupakan pakaian yang tidak sopan, karena tampilannya masih terlihat transparan, nampak lekukan tubuh dan pakaian dalaman yang memakainya, sehingga banyak masyarakat di Mandar membuat kreasi-kreasi pakaian adat Mandar yang mirip dengan *pasangan mamea* agar tampilannya sopan. Hijab merupakan *fashion* masa kini bagi wanita, sehingga salah satu kreasi modern untuk *pasangan mamea* dan baju *pokko* adalah memadukannya dengan menggunakan jilbab. Dalam agama Islam, menggunakan jilbab merupakan kewajiban wanita muslim dan menggunakan hijab/jilbab akan terlihat sopan dan anggun, serta wanita tersebut sudah bisa menghargai dirinya dengan menjaga pandangan para

lelaki. Masyarakat di Mandar sangat setuju dengan perubahan ini atau pergeseran nilai ini diterima oleh masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar karena bersifat positif bagi masyarakat pada umumnya.

#### 4. Nilai Etika Dalam adat Messawe Sayyang Pattu'du

Etika lebih menekankan tentang pentingnya peraturan, di dalam tradisi *sayyang pattu'du* mempunyai aturan-aturan tertentu, mulai dari pelaksanaannya, persiapannya, alat dan bahannya. Misalnya jika menunggangi kuda *sayyang pattu'du'* akan diajarkan oleh pemangku adat pelaksana, agar duduk di atas kuda sesuai dengan cara yang dilakukan secara turun temurun. Nilai etika juga terlihat pada pemain music rebana dan orang yang melantunkan pantun Mandar (*pakkalinda'da'*).

Musik rebana (*parrawana*) adalah hal-hal yang membentuk sebuah komposisi musik, seperti lagu, ekspresi, dan meningkatkan koreografi yaitu mencoba variasi gerakan ekspresi para pemainnya agar suasana lebih hidup. Memakai pakaian seragam (*costum*) yang *uptodate* sesuai perkembangan mode saat ini, untuk menambah/mempercantik penampilan saat pentas, agar generasi muda ingin menekuni kesenian rebana ini. Personil rebana yang dimainkan sekitar 7 atau 9 orang mulai dari usia tua sampai usia muda dan anak-anak. Ada juga salah satu pemain rebana menjadi *pakkalinda'da'* yang disewa.

*Pakkalinda'da'* (seorang yang berpantun Mandar), sedangkan *kalinda'da'* adalah karya sastra lisan yang berupa puisi dan pantun tradisional yang berbahasa Mandar tentang perasaan dan fikiran yang

dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Orang yang melantunkan *kalinda'da'* sebagian besar berusia lanjut, yang di dalam tradisi ini bertujuan untuk menghibur wanita di atas kuda dan masyarakat yang menyaksikan tradisi tersebut. Biasanya *kalinda'da'* yang berusia tua bertema tentang perasaan hati seseorang, atau mengatakan secara spontan tentang apa yang dilihatnya. Kesenian *parrawana* dan *kalinda'da'* sama-sama mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam tradisi *sayyang pattu'du'* yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebelum memainkan rebana ataupun *kalinda'da'* maka pemain wajib mengucapkan dua kalimat syahadat dan shalawat yang artinya do'a ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, sehingga dalam perkembangannya rebana dan *kalinda'da'* (syair puisi berbahasa Mandar) mempunyai pergeseran nilai yang bersifat sama pula, seperti yang diungkapkan oleh Andi Beda sebagai sekretaris di Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata bahwa :

“ *Kalindada'* berlangsung saat kuda sudah berjalan dan tiba-tiba berhenti dikeramaian penonton, di situlah *pakkalinda'da'* melantunkan syair-syair *kalinda'danya'*. Sebelum orang tua *makkalinda'da'* dia tidak lupa mengucapkan shalawat, namun saat ini sudah banyak anak muda *pakkalinda'da'* dan *parrawana* yang tidak mengucapkan shalawat sebelum melakukan atraksinya atau kebiasaan shalawat ini perlahan-lahan sudah hilang, yang berusia muda menganggapnya itu adalah kebiasaan kampung, bahkan agar terlihat percaya diri di depan penonton anak

muda tersebut justru mabukmabukan sehingga tanpa sadar dengan kelakuan yang diperbuatnya, seperti pemain rebana menggoyang-goyangkan kepala dan berjoget”.

Kesenian rebana di Mandar merupakan sebuah musik yang berkaitan dengan ajaran Islam yaitu dengan melantunkan shalawat atau do'a- do'a karena di dalamnya mengandung puji-pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw. Di Mandar sebagian orang tua mewarisi *kalinda'da'* dan rebana ke generasi muda yang tidak memahami apa arti dari shalawat, seperti *pakkalinda'da'* dan *parrawana* yang berusia muda sudah tidak mempunyai etika, dikarenakan sebelum melaksanakan tradisi ini mereka terlebih dahulu (mabuk) mengkonsumsi minuman yang diharamkan oleh agama Islam agar terlihat percaya diri saat melakukan atraksi musik rebana dan *kalinda'da'*. Mereka menganggap bahwa pemain rebana ataupun pemain *kalinda'da'* yang masih mempertahankan kebiasaan shalawat dianggap tidak menarik perhatian dan kampungan. Masyarakat di Kabupaten Majene yang berusia tua merasa resah dengan generasi-generasi muda, mabuk-mabukan dalam pandangan Islam itu sangat dilarang. Ini mencerminkan seseorang yang mempunyai kelakuan buruk (*patua-tuai*) sehingga para orang tua merasa cemas dengan kebiasaan ini. Di sisi lain sebagian masyarakat di Mandar menyukai hal itu, karena pemain yang tidak sadarkan diri (mabuk) yang membuat masyarakat setempat terhibur dengan kelakuan pemain, sehingga acara tersebut terlihat semakin semarak.

## 5. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu hal terpenting dalam tradisi *sayyang pattu'du'* seperti dalam pelaksanaannya tentu memerlukan kerjasama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahap-tahap pelaksanaan kegiatannya terbangun kerja sama yang baik, sesama manusia sebagai individu kepada masyarakatnya. Nilai gotong royong yang selalu menampilkan kebersamaan dan solidaritas antara masyarakat dengan panitia pelaksana tradisi *sayyang pattudu'* tersebut, seperti saling membantu satu sama lain untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi ini. Pihak laki-laki sibuk mengurus perlengkapan di luar seperti membuat panggung, sedangkan pihak wanita sibuk membuat makanan, sehingga persiapan tradisi *sayyang pattu'du'* dapat terselesaikan dalam waktu yang singkat. Konsep tolong menolong tidak dapat terlepas dari gotong royong, seperti orang tua sangat terbantu dengan bantuan anak muda, dan pedagang kecilpun turut tertolong dengan tradisi *sayyang pattu'du'* ini, karena dapat berdagang di tengah keramaian masyarakat yang menyaksikan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* merupakan interaksi sosial yang berdampak pada kepentingan bersama, kepentingan ini berupa solidaritas sosial yang dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi ini, yaitu kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kabupaten Polewali Mandar atau orang yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar

daerah, tetapi orang tersebut akan kembali ke kampung halaman agar dapat berkumpul bersama keluarga untuk menyaksikan tradisi *sayyang pattu'du*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Pada bab ini akan menyajikan hasil analisis data berdasarkan jawaban rumusan masalah penelitian, yang menunjukkan sebuah simbol dalam acara *Sayyang Pattu'du* di Kabupaten Polewali Mandar. Ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat bermanfaat pada adat *khatam al-qur'an pada acara messawe sayyang pattu'du* oleh karena itu, masyarakat yang ada di tempat penelitian tetap melaksanakan dan mengikuti proses pelaksanaan acara tersebut.

Tradisi *sayyang pattu'du* di Kabupaten Polewali Mandar diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khataman al-Qur'an dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*kalinda'da'*), serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (*passarung*). Dalam perkembangan zaman tradisi *sayyang pattu'du* di Kabupaten Polewali Mandar tidak lagi hanya digunakan untuk seorang anak yang sudah khataman al-Qur'an, tetapi cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan lain, yaitu sebagai media promosi politik, festival budaya, penjemputan tamu, dan identitas ataupun simbol daerah Mandar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “*Makna Simbol Dalam Mantra Bugis Dialek Wajo*”. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2005.
- Angelina Puji Lestari. “*Makna Simbol Dalam Upacara Cembengan Di Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar*”, 2010.
- Anonim. *Sayyang Pattudu Warisan Leluhur Mandar Yang Terpopuler*.
- Budianta, dkk. “*Membaca Sastra*”. Magelang: Indonesiatara. 2002
- Faisal. *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. Jakarta: Ditjen Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008.
- Muhammad Nur Alam. “*Simbol Dalam Kanre Jawana Mangkasarak*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2016.
- Najah, Naqib. *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Cet. 1. Makassar: Arus Timur. 2015.
- Nurlina. Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah). Skripsi. Universitas Islam Negeri. 2016.
- Nur Padila. Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayyang Pattu'du Dalam Khatamat Al-qur'an pada Kabupaten Majene). Skripsi. Universitas Islam Negeri. 2016.
- Pradopo, Rachmat Djoko. “*Pengkajian Puisi : Analisis Srata Norma Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Rahmat. Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar) Tradition Sayyang Pattu'du in Mandar, *Skripsi*. 2014.
- Rismawati. Rauf. Makna A'rate dalam Budaya Pernikahan (studi kasus di santrobone kabupaten Takalar). Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi. 2016.
- Rusmiyati Zuweni. “*Makna Simbol Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sedang Tirto*. 2004.
- Samsinar. “*Makna Simbol Upacara Adat Pernikahan Jeneponto*”. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017

- Santosa, Puji. *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susatsra*. Bandung: Angkasa. 2013.
- Sarman, Sahuding. *Pitu Ulunna Salu dalam Impremium Sejarah; Menguak Kisah Rakyat Mandar*. Makassar: Pemerintah Kabupaten Mamuju. 2004.
- Tammaga, Mustari Mula. *Sosialisasi Siri pada Masyarakat Mandar*. Penerbit Yayasan Maha Putra Mandar, 2001.
- Thohir. “*Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon*”. 2005.
- Waluyo, Herman J. “*Teori dan Apresiasi Puisi*”. Jakarta : Erlangga. 1995.
- Wulandari, Lena Berty. “*Makna Simbol dalam Tradisi Sanggaran di Kompleks Wisata Pengging Boyolali*”. 2011.
- Zuweni, Rusmiyati. “*Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Masjid Wot Galeh Sendang Tirto, Berbah, Sleman*”. 2004.
- Yasil, Suradi. *Puisi Mandar Kalinda 'da' dalam Beberapa Tema*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA ATAU INFORMAN**

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang sejarah terjadinya tradisi sayyng pattu'du yang sehubungan dengan makna simbol dalam acara messawe sayyng pattu'du pada khatam alqu'an di suku mandar. Ada beberapa pertanyaan untuk informan sebagai berikut:

1. Simbol-simbol apa saja yang terdapat di dalam acara messawe sayyng pattu'du tersebut.
2. Bagaimana asal mula sejarah terjadinya tradisi sayyng pattu'du.
3. Kapan dilaksanakan messawe sayyng pattu'du?
4. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum messawe sayyng pattu'du?
5. Simbol apa saja yang terkandung didalam acara messawe sayyng pattu'du pada khatam al-qur'an?
6. Apakah acara messawe sayyng pattu'du ini dilaksanakan pada peringatan hari maulid saja atau bisa dilaksanakan diluar dari hari mauled?
7. Apakah setiap dari peralatan yang digunakan oleh penunggang kuda memiliki arti dan makna tersendiri seperti payung, baju pokko, lipa sa'be (sarung tenun khas mandar), dll?
8. Apa saja yang ikut berperang penting dalam proses acara messawe sayyng pattu'du?
9. Nilai apa saja yang terdapat di dalam tradisi messawe sayyng pattu'du tersebut?

DOKUMENTASI











Parrawana (music rebana)



## RIWAYAT HIDUP



RUSMAWATI. Lahir pada tanggal 26 maret 1993 di Laliko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Merupakan buah kasih sayang dari Ayahanda M. Jaya dan Ibunda Dahlia. Penulis terlahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara.

Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di bangku SDN 037 Desa Laliko pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Campalagian dan tamat pada tahun 2010, pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri Labuang, Kecamatan Campalagian dan tamat pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dengan memilih jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Berkat ridho Allah SWT dan iringan do'a dari orang tua, teman dan keluarga, perjuangan penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul *Makna Makna Simbol Dalam Acara Messawe Sayyang PAattu'du pada Khatam Alqur'an di Suku Mandar*.